

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah saatnya bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan dalam bidang pendidikan mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling di luar seting sekolah. Pengembangan model layanan di luar sekolah sudah dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang sangat mendesak terutama dalam pemberdayaan generasi muda. Pada masa yang akan datang, tenaga konselor dan praksis bimbingan dan konseling tidak hanya akan terbatas pada tatanan sekolah, melainkan pada tatanan masyarakat yang lebih luas, dimana sekolah hanya merupakan salah satu bagian dari tatanan masyarakat tersebut. Menghadapi perkembangan seperti itu, PS-BK harus secara antisipatif dan proaktif membenahi tatanan kinerja para lulusannya, dengan menyiapkan perangkat program yang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan dan ekspektasi lingkungan masa kini, melainkan kebutuhan dan ekspektasi lingkungan pada masa yang akan datang, bahkan menyodorkan bidang-bidang layanan baru kepada masyarakat. Dengan kata lain, PS-BK bukan hanya memenuhi kebutuhan masyarakat, melainkan menciptakan kebutuhan masyarakat akan layanan bimbingan dan konseling (Natawidjaja, 2000: 77).

Pendapat senada disampaikan oleh Dahlan (2002:143-144) bahwa: "Pendidikan direalisasikan dalam kehidupan sosial yang konkret, sehingga ilmu pendidikan harus pula melirik kepada sosiologi. Pola hidup serta nilai-nilai

budaya yang ditemukan dalam kehidupan sosial itu, memang perlu mendapatkan perhatian ilmu pendidikan dan bimbingan”.

Pendidikan luar sekolah sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan model layanan bimbingan dan konseling di luar seting sekolah sangat dibutuhkan masyarakat. Dalam usaha menumbuhkan kesadaran budaya pada diri konselor diperlukan kepekaan budaya (*culturally sensitive counselor*) untuk dapat memahami dan membantu klien. Dengan tumbuhnya kesadaran budaya ini, konselor akan terhindar dari kecenderungan untuk menganggap semua individu yang ditanganinya berasal dari satu lingkungan sosial-budaya (Supriadi, 2001: 32-33).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan keterampilan hidup (khususnya generasi muda) menunjukkan bahwa program pembelajaran disusun untuk satu tahun ajaran yang meliputi teori 30 % dan praktek 70 %. Kurikulum didasarkan pada kebutuhan belajar masyarakat. Pada akhir proses pembelajaran diadakan evaluasi terhadap tingkat kemampuan warga belajar baik teori maupun praktek. Setelah proses pembelajaran, dana pemandirian diberikan kepada kelompok belajar sebagai modal usaha yang dikelola secara kelompok.

Selain itu, studi pendahuluan juga memberikan fokus model pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dikembangkan adalah pada penguasaan kecakapan akademik dan vokasional saja. Temuan ini sebagai salah satu bukti bahwa pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup kurang memperhatikan aspek kecakapan umum (*general lifeskills*) melainkan

menekankan aspek kecakapan spesifik (*specific lifeskills*), yaitu kecakapan yang bersifat akademik dan vokasional.

Terkait dengan masalah tersebut, pembahasan berikut diarahkan pada dua hal yaitu: (1) pembahasan tentang kondisi layanan bimbingan keterampilan hidup, dan (2) pentingnya pemberdayaan generasi muda untuk meningkatkan keterampilan hidup melalui intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena.

1. Kondisi Layanan Bimbingan Keterampilan Hidup

Dewasa ini model pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup masih lebih berorientasi kepada penguasaan kecakapan spesifik keterampilan hidup (*specific lifeskills*) di bidang akademik dan vokasional. Sementara aspek perkembangan lain seperti kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) yang merupakan landasan dalam memahami pemberdayaan generasi muda cenderung terabaikan. Demikian pula perhatian terhadap kecakapan sosial, yaitu: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta sikap solidaritas belum dikembangkan secara optimal. Di sisi lain, upaya untuk mengembangkan konsep pemberdayaan generasi muda ke arah pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan dalam belajar diamati belum mendapat sorotan yang memadai. Demikian pula dalam aspek lain tentang bagaimana pemberdayaan generasi muda agar memiliki kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam belajar serta menyadarkan mereka akan pentingnya kesehatan dalam belajar juga belum dilakukan secara optimal.

Kartadinata (2000: 9) menjelaskan:

Masalah kemanusiaan yang muncul dalam paradoks kehidupan harus didekati dari sisi perkembangan manusia, melalui upaya pengembangan pribadi yang terorganisasikan, terstruktur, dan terlembagakan di dalam pendidikan. Pendidikan umum dan klasikal yang lebih berorientasi belajar intelektual perlu disertai dengan strategi upaya pengembangan pribadi, penghalusan dan internalisasi nilai yang diperoleh dalam pendidikan umum, dan pengembangan keterampilan hidup.

2. Pentingnya Pemberdayaan Generasi Muda untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup melalui Intervensi Layanan Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri hita karena

Salah satu butir deklarasi Dakar mengenai pendidikan untuk semua, menyebutkan bahwa pendidikan perlu mengembangkan keterampilan hidup (*lifeskills*). Terkait dengan deklarasi tersebut, Pemerintah Indonesia terutama sejak Repelita I tahun 1969 melalui kebijakan pembangunan di bidang pendidikan sudah banyak berupaya mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas yaitu manusia harmonis lahir batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral Pancasila, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Sesuai Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 2 yang berbunyi "*Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan*". Dari pasal di atas dapat dilihat fungsi pendidikan merupakan landasan dasar yang kuat dalam menyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup. Dilihat dari arah perubahan sistem pendidikan di Indonesia saat ini, terlihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003, tentang Tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia demokratis menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmanai dan rohani memiliki kepribadian yang mantap, mandiri dan kreatif, memiliki keterampilan hidup yang berhakat dan bermatabat, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global. (Pasal 4 UUSPN)

Saat ini kualitas sumber daya manusia Indonesia masih memprihatinkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Human Development Index (HDI) tahun 1998 menunjukkan mutu sumber daya manusia Indonesia menduduki peringkat ke-102 dari 106 negara yang disurvei. Ketidakberdayaan bangsa Indonesia lebih disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan. IMD Survei tahun 2000 pada 47 negara tentang *Indonesia's Management HRD Capability Related to Global Competitiveness* menunjukkan peringkat Indonesia dalam berbagai faktor pendidikan sangat mencemaskan yaitu berada pada peringkat 44 dari 47 negara yang disurvei (Jolly, Richard, 1998, dalam Dahlan, MD., 2002 : 2).

Pada saat ini 88,4 % lulusan SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan menganggur. Data lain tentang pengangguran generasi muda yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 1985 sebanyak 1,3 juta jiwa, tahun 1990 sebanyak 2,1 juta jiwa, dan pada tahun 1995 sebanyak 5,9 juta jiwa (Soeharsono Sagir, dalam PR, 23 April 1997). Masalah ini perlu mendapatkan perhatian agar tidak menambah jumlah angka pengangguran yang hingga saat ini telah mencapai lebih dari 40 juta jiwa. Sebagian besar mereka yang menganggur itu adalah generasi muda.

Konferensi Pendidikan Internasional (*International Conference on Education-ICE*) dan Konsultasi Regional Negara-negara Anggota Asia-Pasifik yang diselenggarakan di Jenewa pada tahun 1994, merupakan pertemuan dan lokakarya regional yang diselenggarakan oleh UNESCO. Dimana dalam pertemuan ini membahas tentang visi APNIEVE (*Asia-Pacific Network for International Education and Values Education*) yaitu, Pendidikan untuk abad XXI:

Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni adalah suatu proses yang dinamis, holistik dan sepanjang hayat di mana saling menghormati, mengasuh (memperdulikan) dan berbagi, keharuan, tanggungjawab sosial, solidaritas, kesediaan menerima dan toleransi kemajemukan antar perorangan dan antar kelompok (etnik, sosial, budaya, agama, nasional dan regional) didarhdadingkan dan dipraktikkan bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dan berusaha ke arah masyarakat yang adil dan bebas, damai dan demokratis. (UNESCO-APNIEVE, 1996, terjemahan W.P. Napitupulu, 2000: 8).

Dengan demikian, maka perlu dipikirkan bagaimana pendidikan demokratis dapat berperan mengubah generasi muda menuju ke arah tanggung jawab sosial, saling berbagi, toleransi, dan menerina keragaman yang ada di masyarakat.

Pada Sasaran Pembangunan Jangka Panjang Kedua (GBHN, 1993, Bab III, Bagian C) tertuang rumusan sebagai berikut:

Sasaran umum Pembangunan Jangka Panjang Kedua adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang berdasarkan Pancasila, dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkeseimbangan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam dan lingkungannya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan paparan di atas, jelas apa yang dirumuskan dalam sasaran umum PJP II, pembangunan 25 tahun mendatang, yaitu diarahkan pada “penciptaan” kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang selaras serta seimbang dalam antar hubungan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam lingkungan, dan terutama manusia dengan Tuhan Maha Pencipta.

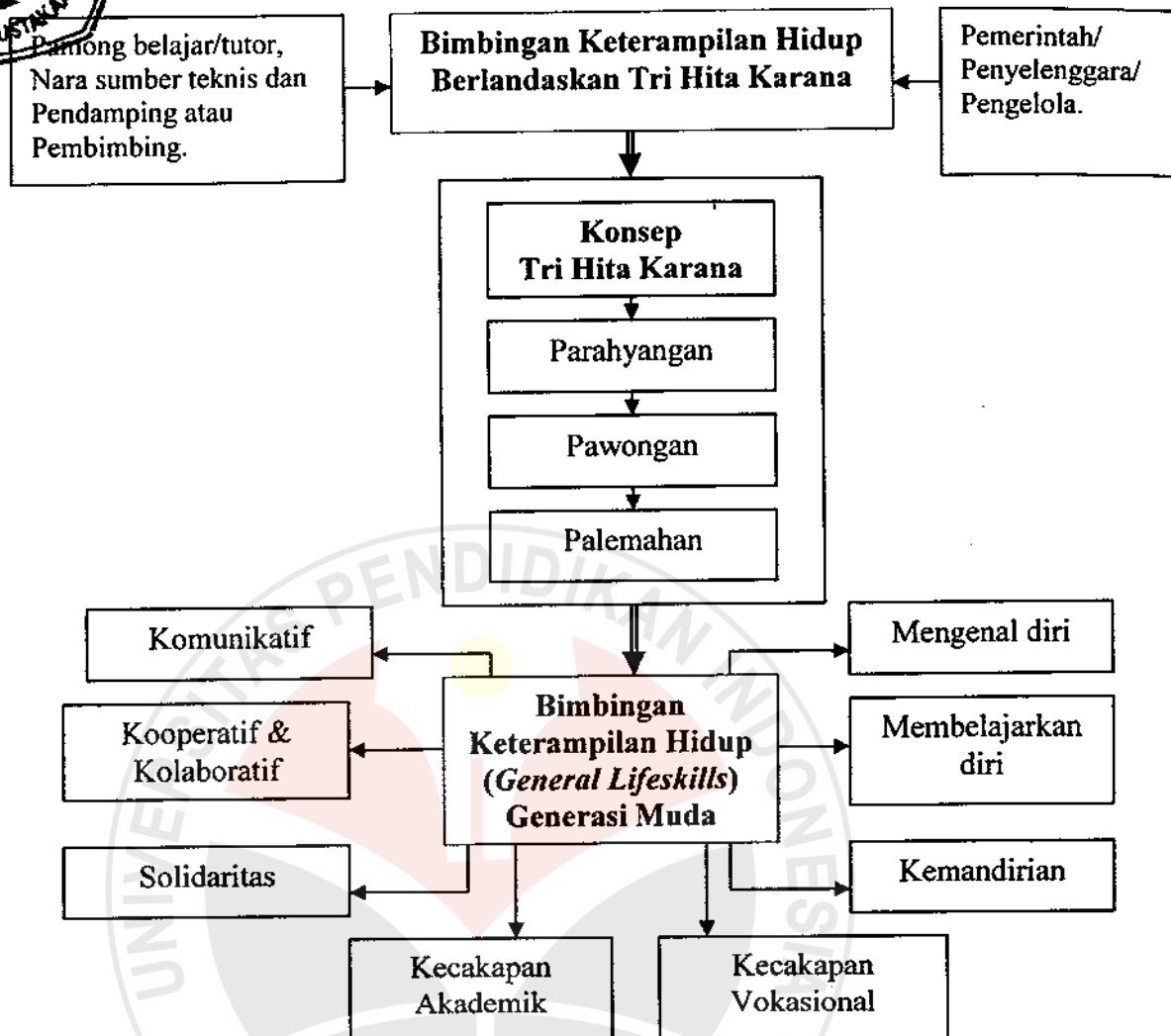
B. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas permasalahan penelitian ini secara umum dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu: Model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena yang bagaimana yang efektif untuk meningkatkan *general lifeskills* warga belajar dari kelima kelompok belajar keterampilan hidup di desa Baha, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya menemukan dan mengembangkan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena. Model layanan bimbingan ini secara operasional melibatkan pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan, model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena, dapat digambarkan yaitu:



Gambar 01: Fokus Penelitian

D. Identifikasi Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian yang Berhubungan dengan Kondisi Obyektif Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup di Masyarakat

- a. Bagaimana kondisi obyektif pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di desa Baha, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?

- b. Keterampilan hidup apa saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan kreativitas warga belajar (generasi muda)?
- c. Bagaimana materi bimbingan yang diperlukan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup?
- d. Bagaimana koordinasi dan kerjasama pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup?

2. Pertanyaan Penelitian yang Berhubungan dengan Rumusan Model Hipotetik Berlandaskan Tri hita karena

Bagaimana rumusan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena untuk meningkatkan *general lifeskills* warga belajar dari kelompok belajar las lilin (dalam jumlah terbatas) di desa Baha, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?

3. Pertanyaan Penelitian yang Berhubungan dengan Rumusan Model Akhir Layanan Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri hita karena

- a. Bagaimana tingkat efektifitas layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena dapat meningkatkan koordinasi dan kerjasama pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup?
- b. Bagaimana penerapan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena dapat meningkatkan *general lifeskills* warga belajar? Jika model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan



Tri hita karena efektif untuk meningkatkan *general lifeskills* warga belajar dari kelima kelompok belajar keterampilan hidup

- (1). Apakah keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga belajar telah mengalami peningkatan?
- (2). Di antara keterampilan hidup (*general lifeskills*) yang diteliti, keterampilan hidup mana sajakah yang telah mengalami peningkatan?
- (3). Apakah ada perbedaan rata-rata *general lifeskills* warga belajar antara sebelum penerapan model (pre test) dengan sesudah penerapan model (post test) dari kelima kelompok belajar keterampilan hidup?
- (4). Berdasarkan uji coba model hipotetik, model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena bagaimana yang efektif dirumuskan sebagai model akhir untuk meningkatkan *general lifeskills* warga belajar dari kelima kelompok belajar keterampilan hidup di desa Baha, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

E. Tujuan Penelitian

1. **Tujuan yang berhubungan dengan kondisi awal pelaksanaan layanan bimbingan keterampilan hidup**
 - a. Untuk mengetahui kondisi obyektif pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di desa Baha, Kabupaten Badung, Provinsi Bali

- b. Untuk mengetahui keterampilan hidup apa saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan kreatifitas warga belajar (generasi muda)
- c. Untuk mengetahui materi bimbingan apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup.
- d. Untuk mengetahui koordinasi dan kerjasama pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup.

2. Tujuan yang berhubungan dengan rumusan model hipotetik

Untuk mengetahui rumusan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena dalam peningkatan *general lifeskills* warga belajar dari kelompok belajar las lilin (dalam jumlah terbatas) di desa, Baha, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?

3. Tujuan yang berhubungan dengan 'model akhir' layanan bimbingan keterampilan hidup

- a. Untuk mengetahui tingkat efektifitas layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena dapat meningkatkan koordinasi dan kerjasama pihak - pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas penerapan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena dapat meningkatkan *general lifeskills* warga belajar? Keefektifan ini dapat dilihat dari:

- a). Peningkatan keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga belajar.
- b). Jenis – jenis keterampilan hidup warga belajar yang mengalami peningkatan
- c. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata – rata *general lifeskills* warga belajar antara sebelum penerapan model (pre test) dengan sesudah penerapan model (post test) dari kelima kelompok belajar keterampilan hidup.
- d. Untuk merumuskan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karana yang efektif sebagai model akhir untuk meningkatkan *general lifeskills* warga belajar dari kelima kelompok belajar keterampilan hidup di desa Baha, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

F. Asumsi Penelitian

Studi pengembangan model pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup untuk pemberdayaan generasi muda dengan intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karana bertolak dari asumsi-asumsi yaitu:

- a. Tri hita karana (disingkat THK) merupakan suatu sistem nilai budaya etnis Bali yaitu konsepsi abstrak yang ada dalam alam pikiran individu atau sekelompok masyarakat tentang sesuatu yang berguna atau tidak berguna dijadikan sebagai pedoman, pandangan hidup serta kekuatan moral dalam masyarakat Bali.

- b. Bimbingan keterampilan hidup merupakan upaya untuk membantu individu dalam memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- c. Intervensi layanan bimbingan keterampilan adalah membantu generasi muda untuk meningkatkan keterampilan hidup yang didasarkan atas identifikasi berbagai aspek keterampilan hidup yang dibutuhkan, potensi yang dimiliki, serta berbagai hambatan yang dihadapi oleh generasi muda.
- d. Dukungan dari pihak-pihak yang terkait atau terlibat dalam pemberdayaan generasi muda, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi yang sangat positif bagi kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan yaitu: terdapat perbedaan yang berarti dalam penguasaan *general lifeskills* warga belajar antara sebelum penerapan model (pre test) dengan sesudah penerapan model (post test) dari kelima kelompok belajar keterampilan hidup di desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

H. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan eksperimental menggunakan *the one group pretest-posttest design* (Fraenkel and Wallen, 1993: 246) yaitu eksperimen dengan memberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok kontrol, tetapi pada kelompok eksperimen ini diberikan *pre test* dan *post test*.

Teknik pengumpulan data dibantu dengan inventori keterampilan hidup yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen dalam bentuk inventori berskala. Kisi-kisi tersebut dirangkaikan berdasarkan variabel yang diukur perkembangannya dalam rangka mengukur keefektifan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* yang dikembangkan melalui penelitian ini.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

- a. Lokasi penelitian adalah di desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi dipilih karena merupakan tempat kajian (laboratorium) pemerintah Provinsi Bali dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan keterampilan hidup di masyarakat.
- b. Populasi penelitian ini adalah para generasi muda (warga belajar) di desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pemilihan generasi muda sebagai populasi penelitian dengan katagori yaitu tidak sekolah, putus sekolah di berbagai jenjang pendidikan, tidak/belum

memiliki keterampilan hidup, berasal dari keluarga miskin, belum memiliki perencanaan hidup masa depan, pemahaman diri yang lemah, dan memiliki kewirausahaan serta kemandirian yang masih rendah.

- c. Sampel penelitian terdiri atas lima kelompok belajar keterampilan hidup di desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, yaitu: keterampilan las tempat lilin, keterampilan ukir kayu, keterampilan payung, keterampilan beternak itik, dan keterampilan beternak babi.

J. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memberikan gambaran kongkrit tentang variabel-variabel penelitian dijelaskan secara lebih operasional, yaitu:

- a. Konsep *Tri Hita Karana* adalah tiga prinsip dasar yang harus dipahami dan dilakukan oleh setiap manusia dalam kehidupannya di masyarakat, untuk menjaga keseimbangan dan keserasian hidup di dunia, yaitu: parahyangan, pawongan, dan palemahan (Punia Atmaja, 1999; 61).
- b. *Parahyangan* adalah tempat suci/Sang Pencipta, yang menjaga keseimbangan dan keserasian antara manusia dengan Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
- c. *Pawongan* adalah manusia/orang, yang menjaga keseimbangan dan keserasian antara manusia dengan manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

- d. *Palemahan* adalah alam lingkungan yang menjaga keseimbangan dan keserasian antara manusia dengan lingkungan alam tempat tinggalnya.
- e. *Keterampilan hidup* adalah suatu konsep yang bermaksud memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahtraannya (Tim pengembang BPKB Bali, 2002: 6).
- f. *Bimbingan keterampilan hidup* adalah untuk membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- g. *Pemberdayaan generasi muda* adalah: suatu upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam pembinaan generasi muda untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi perkembangan dan tuntutan jaman globalisasi agar generasi muda: *Pertama*, mampu menghadapi berbagai problema kehidupan secara wajar, dan secara proaktif dan kreatif menemukan solusinya. *Kedua*, mampu mengenal diri, belajar, beradaptasi, mandiri, dan bertanggung jawab. *Ketiga*, mampu melakukan komunikasi yang efektif, bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta bersikap toleran.

Keempat, mampu untuk menguasai kemampuan akademik dan vokasional.

(Dahlan, M.D., 2003: 3)

- h. *Layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena* adalah: suatu upaya untuk membentuk manusia yang utuh, bernalar tinggi, berhati mulia, bermoral dan berakhlak tinggi dalam bidang keahlian tertentu yang direalisasikan dalam pola hidup serta nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat, tersirat dalam hubungan dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*) yang dikenal dengan nama konsep "*Tri hita karena*".

K. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Memperkaya khasanah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya keterandalan layanan bimbingan keterampilan hidup dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup terhadap pemberdayaan generasi muda.
- b. Memberikan pengetahuan baru bagi perkembangan bimbingan di Indonesia tentang pengembangan model pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup untuk pemberdayaan generasi muda dengan intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup.

- c. Memberikan gambaran umum tentang model layanan bimbingan keterampilan hidup (BKH) berlandaskan Tri hita karena dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup terhadap pemberdayaan generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam hal:

- a. Pengayaan model-model bimbingan yang telah ada sebagai alternatif jawaban munculnya berbagai kenyataan bahwa dengan kemajuan jaman globalisasi, nampak bahwa bimbingan dan konseling menuntut diversifikasi layanan yang tidak terfokus hanya dalam seting sekolah saja melainkan pengembangan model layanan bimbingan di luar sekolah sudah dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang mendesak dan pengembangan standarisasi profesi bimbingan memberikan peluang untuk konselor menempati koridor-koridor khusus seperti pemberdayaan generasi muda untuk meningkatkan keterampilan hidup melalui intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup (BKH) berlandaskan Tri hita karena.
- b. Melangkah lebih awal bagi pembimbing yang belum memiliki gambaran tentang model layanan bimbingan keterampilan hidup (BKH) berlandaskan Tri hita karena dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup terhadap pemberdayaan generasi muda, yaitu mampu membantu: (1) generasi muda menghadapi berbagai problematik kehidupan secara wajar, dan secara proaktif dan kreatif menemukan

solusinya, (2) mengenal diri, belajar, beradaptasi, mandiri, dan bertanggung jawab, (3) melakukan komunikasi yang efektif, bekerja kooperatif dan kolaboratif serta toleran, (4) menguasai kemampuan akademik dan vokasional.

